

STRATEGI PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0 : TINJAUAN STRATEGIS DALAM KONTEKS TRANSFORMASI DIGITAL

¹Eva Sari Wati Tampubolon, ²Romi Faslah

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Email: eva.sariwati30@gmail.com

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Email: romi@uin-malang.ac.id

Abstract, *The global transformation toward the Society 5.0 era requires the education sector, including Islamic Religious Education (PAI), to address challenges such as limited technological proficiency among educators, insufficient curriculum contextualization, and students' character crises through the implementation of quality control strategies in PAI. This study aims to explore strategic efforts to ensure high-quality PAI in responding to the digital era of Society 5.0, with a focus on the roles of school principals, teachers, and student-and environment-based approaches. The method employed is qualitative research using a library research approach. The findings indicate that quality control strategies for PAI must be designed holistically and integratively. School principals serve as transformational leaders in strengthening institutional capacity and academic supervision. Teachers are expected to develop technology-based learning that incorporates Islamic values. Meanwhile, student-centered approaches that emphasize collaboration, digital literacy, and character development are essential to ensure the sustainability of PAI quality amid digital disruption. Thus, quality control strategies for PAI in the Society 5.0 era must reflect a synergy between spiritual values, modern pedagogy, and technological innovation.*

Keywords: *Quality Control, Islamic Religious Education, Society 5.0 Era.*

Pendahuluan

Memasuki era Society 5.0, dunia pendidikan mengalami transformasi signifikan seiring berkembangnya teknologi cerdas seperti kecerdasan buatan, big data, dan *internet of things* yang mengubah paradigma pembelajaran secara fundamental (Shahidi Hamedani dkk., 2024). Meskipun demikian, mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, yang ditandai oleh lemahnya daya saing global. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur, birokrasi yang tidak efisien, lingkungan belajar yang belum kondusif, serta lemahnya penegakan regulasi pendidikan (Sumiati & Ahmad, 2021). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang kompleks untuk tetap relevan dalam membentuk karakter spiritual dan moral peserta didik, sekaligus membekali mereka dengan kompetensi abad ke-21.

Sayangnya, banyak lembaga pendidikan Islam masih terkendala dalam proses adaptasi terhadap era digital. Wulandari (2023) menyatakan bahwa problematika pendidikan Islam meliputi degradasi moral peserta didik akibat penggunaan gadget tanpa pengawasan yang memadai, keterbatasan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, serta kurangnya sarana dan prasarana penunjang di sekolah.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perlu ditegaskan kembali pentingnya konsep pengendalian mutu. Pengendalian mutu dalam konteks pendidikan merupakan upaya sistematis dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan terlaksana sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu menghasilkan output yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Hamdan (2019) pengendalian mutu mencakup serangkaian kegiatan terstruktur yang bertujuan menjamin kesesuaian proses dan hasil pendidikan dengan standar mutu yang berlaku. Tingginya mutu lulusan akan meningkatkan reputasi lembaga pendidikan, daya saing, serta minat masyarakat untuk bergabung. Sebaliknya, mutu yang rendah akan berdampak negatif pada kualitas lulusan, yang pada akhirnya menurunkan animo dan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan tersebut (Umar & Ismail, 2018). Dalam perspektif Edward Sallis (2014), mutu pendidikan bersifat relatif dan bergantung pada sejauh mana lembaga mampu memenuhi ekspektasi dan kepuasan pengguna layanan pendidikan. Dalam konteks ini, PAI juga dituntut untuk menerapkan sistem pengendalian mutu yang adaptif dan responsif agar mampu menjawab kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik.

Untuk merespons kompleksitas tersebut, pengendalian mutu PAI perlu strategi yang didesain secara transformatif dan integratif. Pendekatan ini harus memadukan nilai-nilai keislaman, pedagogi modern, dan penguasaan teknologi secara seimbang. Dalam hal ini, Ariska dkk.(2025) menyatakan bahwa PAI harus menjawab tantangan abad ke-21 dengan menanamkan kompetensi literasi digital dan keterampilan abad 21. Selain itu, Rahmawati dkk. (2024) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru PAI harus disertai pelatihan berbasis digital yang kontekstual, sekaligus mempertahankan esensi nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Nuryani (2025) menambahkan bahwa penjaminan mutu pendidikan harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan agar pendidikan tidak bersifat administratif semata. Dengan demikian, strategi pengendalian mutu PAI harus diarahkan pada penguatan kompetensi menghadapi era digital yang kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Strategi pengendalian mutu PAI di era Society 5.0 perlu dirancang secara kolaboratif, mencakup peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional, guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta peserta didik sebagai pusat dari proses pendidikan. Kepala sekolah berperan dalam merumuskan kebijakan kelembagaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

Hafizah dkk. (2024) menegaskan bahwa kepala sekolah harus mampu membangun transformasi kelembagaan yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi pendidikan. Di sisi lain, guru bertugas mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan digital, agar materi keislaman tersampaikan secara efektif. Lebih lanjut, Arif dkk. (2025) menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai dan membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan digital. Adapun dari sisi peserta didik, proses pembelajaran harus memberi ruang bagi partisipasi aktif, pengembangan karakter, serta kecakapan berpikir kritis. Menurut Setiawan & Rosyid (2022) strategi pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung peserta didik. Oleh karena itu, strategi pengendalian mutu PAI di era Society 5.0 perlu diwujudkan melalui kolaborasi kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam membangun pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, kontekstual, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peningkatan mutu pendidikan Islam, namun belum secara spesifik menyoroti tantangan dan strategi dalam konteks era Society 5.0. Penelitian Wulandari (2023) mengungkapkan bahwa problematika utama dalam pendidikan Islam meliputi degradasi moral peserta didik akibat penggunaan gadget tanpa pengawasan yang memadai, keterbatasan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, serta kurangnya sarana dan prasarana penunjang di sekolah. Di sisi lain, Hafizah dkk. (2024) menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan melalui kolaborasi dengan guru, peserta didik, dan komunitas guna menciptakan lingkungan belajar yang unggul. Sementara itu, Kholis dkk. (2024) menyoroti rendahnya literasi peserta didik di era digital dan menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi tersebut. Sejalan dengan itu, (Saimima & Banawi, 2023) menekankan perlunya strategi pengendalian mutu, baik secara internal maupun eksternal, yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian untuk mengkaji strategi pengendalian mutu PAI di era Society 5.0.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi-strategi pengendalian mutu yang melibatkan aspek kelembagaan (kepala sekolah), guru, serta pendekatan berbasis peserta didik. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi konseptual dan praktis dalam merancang sistem mutu Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, dan relevan di era society 5.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada analisis konseptual strategi pengendalian mutu PAI dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang belum banyak dikaji secara empiris dan memerlukan eksplorasi mendalam terhadap literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan sumber utama berupa buku-buku, jurnal ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pengendalian mutu dan transformasi pendidikan di era digital. Seluruh literatur dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema utama, konsep inti, dan kecenderungan perkembangan strategi mutu dalam pendidikan agama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, proses reduksi dilakukan dengan memilah dan memilih informasi yang relevan terkait strategi pengendalian mutu PAI di era Society 5.0, sehingga hanya data yang bermakna dan sesuai dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi ke dalam kategori utama yang mencakup strategi pengendalian mutu PAI pada level kelembagaan (kepala sekolah), guru, dan pendekatan berbasis peserta didik. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu menyintesis temuan untuk merumuskan strategi pengendalian mutu PAI yang kontekstual dan adaptif terhadap tuntutan transformasi pendidikan di era society 5.0 (Miles dkk., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pengendalian Mutu PAI di Era Society 5.0

Pengendalian mutu (*quality control*) merupakan serangkaian kegiatan operasional yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hasil, proses, dan layanan pendidikan telah memenuhi standar mutu yang ditentukan (Hamdan, 2019). Dalam konteks pendidikan, pengendalian mutu berfungsi untuk menjamin kesesuaian antara input, proses, dan output pendidikan dengan standar yang berlaku (Umar & Ismail, 2018). Upaya ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga strategis karena bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, pengendalian mutu juga diarahkan pada penerapan solusi yang tepat melalui model-model pemecahan masalah sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan (Nuryani, 2025). Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya berlangsung secara administratif, tetapi juga benar-benar bermakna dan relevan dengan realitas sosial dan kebutuhan masa depan peserta didik.

Beeby (dalam Sumiati & Ahmad, 2021) memandang mutu pendidikan dari tiga sudut pandang utama: ekonomi, sosiologis, dan pedagogis. Dari perspektif ekonomi,

pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, yang tercermin dari kemampuan lulusannya untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor produktif. Dari pendekatan sosiologis, mutu diukur dari seberapa besar pendidikan dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, seperti peningkatan mobilitas sosial, pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan, serta pemberantasan kebodohan. Sementara itu, dari sudut pandang pedagogis, mutu ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran serta kompetensi lulusan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah secara efektif dalam kehidupan nyata.

Edward Sallis (2014) menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak bersifat absolut, tetapi relatif. Artinya, mutu bukanlah karakteristik yang melekat secara tetap pada suatu layanan pendidikan, melainkan ditentukan oleh sejauh mana layanan tersebut memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan kepuasan kepada pengguna (*fitness for purpose* dan *customer satisfaction*). Dalam hal ini, membagi konsumen pendidikan menjadi dua kelompok besar, yakni pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal mencakup pendidik dan staf pendidikan itu sendiri, sedangkan pelanggan eksternal terbagi menjadi tiga lapisan: pelanggan utama (peserta didik), pelanggan sekunder (orang tua, pemerintah, dan dunia kerja), serta pelanggan tersier (masyarakat luas dan pasar kerja) (Masitoh & Khoiruddin, 2017). Dengan demikian, penilaian terhadap mutu pendidikan harus mempertimbangkan persepsi dan kebutuhan dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.

Dalam perspektif Islam, mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketercapaian tujuan pembelajaran secara kognitif dan kepuasan pengguna, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual yang melandasi proses dan hasil pendidikan. Mutu dalam pendidikan agama Islam bertumpu pada prinsip-prinsip keislaman, seperti nilai *ihsan* yang mengajarkan berbuat baik secara total kepada sesama sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah, serta larangan untuk melakukan kerusakan dalam bentuk apa pun. Di samping itu, mutu pendidikan dituntut untuk dilaksanakan dengan penuh *itqan* (ketelitian dan kesempurnaan) dan *istiqamah* (konsistensi) (Fathurrohman, 2018). Dimensi transendental ini menegaskan bahwa pengendalian mutu pendidikan agama Islam bukan semata-mata aktivitas teknis, tetapi juga untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam mencetak individu *ulil albab* yang mempunyai intelektual yang tinggi dan jiwa spiritual sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (Hasibuan dkk., 2024)

Seiring dengan perubahan zaman yang semakin kompleks, termasuk munculnya era Society 5.0, pendekatan terhadap pengendalian mutu PAI juga harus bertransformasi dan beradaptasi terhadap dinamika baru. Era Society 5.0 ditandai oleh integrasi antara kecerdasan buatan, big data, dan teknologi cerdas lainnya dalam penyelesaian persoalan sosial, dengan tetap menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan (Rahmawati dkk., 2024). Dalam konteks ini, pengendalian mutu PAI

dituntut tidak hanya untuk menjaga dan menguatkan dimensi spiritualitas peserta didik, tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka dibekali dengan kompetensi abad ke-21, seperti kecakapan digital, literasi data, kreativitas, kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah kompleks (Ariska dkk., 2025). PAI yang tidak mampu bertransformasi akan tertinggal, bukan karena ajarannya usang, tetapi karena pendekatan pengajarannya belum kontekstual terhadap perkembangan teknologi, karakter peserta didik digital, dan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

Dengan demikian, konsep pengendalian mutu pendidikan agama Islam di era Society 5.0 harus mengusung paradigma integratif yang memadukan nilai-nilai keislaman, pendekatan pedagogis modern, dan kecakapan digital sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengendalian mutu tidak boleh direduksi menjadi sekadar instrumen teknis administratif, melainkan memerlukan strategi transformatif yang menjamin keberlangsungan dan kebermaknaan pendidikan agama Islam dalam realitas masyarakat digital.

Strategi Kepala Sekolah dalam Pengendalian Mutu PAI di Era Society 5.0

Strategi kelembagaan yang dijalankan oleh kepala sekolah atau madrasah dalam pengendalian mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Society 5.0 berorientasi pada kepemimpinan yang visioner dan adaptif. Era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai kemanusiaan menuntut kepala sekolah untuk mampu memimpin transformasi kelembagaan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjamin relevansi kurikulum dan membangun kolaborasi yang solid dengan seluruh komponen sekolah. Dalam perannya sebagai pemimpin transformasional, kepala madrasah dituntut untuk mengarahkan visi dan misi lembaga agar selaras dengan prinsip human-centered society, serta mendorong para guru dan staf untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI (Hafizah dkk., 2024). Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi digital, platform pembelajaran daring, serta integrasi materi keislaman yang kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, kepala sekolah juga memegang peran penting sebagai supervisor yang aktif dalam proses pengendalian mutu. Fungsi supervisi tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pembinaan akademik yang berkelanjutan. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa proses pembelajaran PAI berjalan secara efektif, bermakna, dan relevan dengan perkembangan peserta didik di era digital. Pendampingan terhadap guru dilakukan melalui pelatihan, observasi kelas, dan pemberian umpan balik konstruktif, khususnya dalam hal integrasi teknologi dan metode pengajaran interaktif (Zulhijjah, 2024). Dengan penguatan peran sebagai pemimpin transformasional dan supervisor profesional, kepala sekolah berkontribusi besar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan bermutu di tengah tantangan era Society 5.0.

Selain sebagai pemimpin dan supervisor, kepala sekolah atau madrasah juga berperan sebagai manajer dan inovator dalam pengendalian mutu PAI di era Society 5.0. Dalam peran manajerial, tanggung jawab utama mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta fasilitasi pengembangan profesional bagi guru agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital (Atika dkk., 2024). Sementara itu, sebagai inovator, kepala sekolah mendorong transformasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai keagamaan, guna merespons kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan tantangan era Society 5.0 (Wahyudin dkk., 2023).

Strategi pengendalian mutu PAI di madrasah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dilakukan secara terpadu melalui empat pendekatan utama, yaitu penguatan kompetensi guru, digitalisasi pembelajaran, evaluasi sistem penjaminan mutu, dan kolaborasi pemangku kepentingan. Penguatan kompetensi guru difokuskan pada penyediaan program pelatihan dan workshop yang bertujuan meningkatkan kemampuan pedagogik dan literasi digital, sehingga proses pembelajaran PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman dan selalu *up to date*. Digitalisasi pembelajaran mendukung upaya ini melalui pemanfaatan teknologi seperti *Learning Management System* (LMS), e-learning, dan berbagai platform digital yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Wahyudin dkk., 2023).

Selain itu, Atika dkk. (2024) menambahkan perlunya evaluasi dan penguatan sistem penjaminan mutu yang dilakukan secara berkala dengan memanfaatkan data berbasis teknologi informasi untuk menganalisis capaian mutu dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang berkelanjutan. Upaya ini diperkuat melalui kolaborasi dengan stakeholder yang mencakup orang tua, komite sekolah, alumni, dan komunitas dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif serta mendukung peningkatan kualitas PAI secara berkesinambungan (Saimima & Banawi, 2023). Dengan demikian, integrasi keempat strategi tersebut membentuk kerangka pengendalian mutu yang holistik, memastikan bahwa PAI di madrasah mampu beradaptasi dengan tantangan era digital sekaligus menjaga kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Strategi Guru dalam Pengendalian Mutu PAI di Era Society 5.0

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 sangat strategis dan mencakup berbagai aspek yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keislaman, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai keimanan dan akhlak yang menjadi fondasi karakter peserta didik (Sarifudin, 2024). Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu peserta didik menghadapi tantangan

belajar, mendorong partisipasi aktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri (Pubian & Diana, 2023). Pendekatan ini penting agar pembelajaran agama tidak bersifat dogmatis semata, melainkan kontekstual dan membumi sesuai dengan realitas kehidupan digital peserta didik masa kini.

Selain itu, guru PAI juga dituntut untuk memiliki kompetensi literasi digital dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara kreatif dalam proses pembelajaran. Penguasaan terhadap media digital memungkinkan integrasi materi PAI dalam berbagai platform yang interaktif dan menarik, sekaligus membentuk peserta didik yang cerdas dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Peran guru sebagai pembentuk karakter juga semakin penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta etika digital yang relevan dengan kehidupan sosial di era Society 5.0 (Arif dkk., 2025). Dengan peran yang berlapis ini, guru PAI menjadi aktor utama dalam menciptakan generasi religius yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital.

Strategi guru PAI dalam pengendalian mutu PAI di era Society 5.0 menuntut pemanfaatan teknologi secara efektif melalui integrasi pembelajaran digital. Guru PAI diharapkan menggunakan berbagai media seperti aplikasi, video pembelajaran, dan platform e-learning untuk memperkaya metode pembelajaran sekaligus memperluas akses informasi islami. Transformasi digital ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sarana untuk mengadaptasi nilai-nilai agama dalam pemanfaatan teknologi sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman (Kholis dkk., 2024). Selain itu, Khairunnisa dkk. (2024) menambahkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam literasi digital menjadi langkah penting. Guru PAI perlu memiliki keterampilan literasi teknologi melalui pelatihan dan workshop yang mendukung penyusunan materi ajar digital secara menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Kreativitas dan inovasi dalam merancang bahan ajar berbasis teknologi juga diperlukan agar pembelajaran agama Islam tetap kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Di samping itu, pendekatan personal dan pembelajaran aktif juga menjadi aspek strategis. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan konselor yang menanamkan nilai akhlak dan karakter di tengah gaya hidup digital peserta didik. Penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan praktik langsung memungkinkan peserta didik menganalisis isu-isu keagamaan sesuai tuntutan zaman, sekaligus memperkuat pemahaman mereka secara kritis dan aplikatif. Selain itu, Guru PAI diharapkan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui pembiasaan, pemberian sanksi edukatif, serta penanaman budaya disiplin. Upaya ini memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggeser esensi pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia (Sarifudin, 2024).

Terakhir, evaluasi dan pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara rutin. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran sekaligus merancang kurikulum yang adaptif terhadap tantangan era Society 5.0 tanpa meninggalkan ciri khas keislaman. Guru PAI juga berperan aktif dalam merumuskan kebijakan dan inovasi pendidikan agar pembelajaran agama Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman (Khairunnisa dkk., 2024). Proses evaluasi mencakup dua bentuk utama, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setelah penyelesaian setiap unit pelajaran, dengan memantau kemajuan peserta didik melalui tes dan ujian berkala, sehingga dapat memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran secara langsung. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir periode tertentu untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan (Mubin, Muhajir, dkk., 2025). Melalui strategi evaluasi dan pengembangan yang berkesinambungan, pengendalian mutu PAI diharapkan tidak hanya responsif terhadap dinamika teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama pendidikan.

Strategi Berbasis Peserta Didik dalam Pengendalian Mutu PAI di Era Society 5.0

Strategi berbasis peserta didik dalam pengendalian mutu PAI di era Society 5.0 menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan dengan menekankan peran mereka sebagai subjek aktif yang memiliki potensi unik. Dalam pendekatan ini, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk karakter Islami dan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tantangan zaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi pengendalian mutu perlu dirancang secara terpadu agar setiap komponen pembelajaran saling melengkapi. Salah satu elemen penting adalah pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik diajak berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan proyek bersama. Melalui proses ini, nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dapat tertanam secara alami sebagai indikator mutu dalam dimensi afektif dan sosial keislaman (Setiawan & Rosyid, 2022). Strategi ini diperkuat dengan konektivitas materi terhadap realitas sosial, yang menuntut guru untuk mengaitkan ajaran PAI dengan isu-isu aktual seperti lingkungan, etika digital, dan problem sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, membumi, dan bermakna dalam kehidupan peserta didik, yang dapat dievaluasi melalui proyek reflektif atau studi lapangan (Hasan, 2024).

Selain itu, pemanfaatan teknologi bermakna menjadi aspek krusial dalam mendukung strategi ini. Media digital, aplikasi Islami, dan platform interaktif memungkinkan penyampaian nilai-nilai keislaman secara visual, kreatif, dan relevan, sementara mutu pembelajaran dapat diukur dari tingkat keterlibatan serta pemahaman peserta didik terhadap konten digital berbasis akhlak dan syariat (Kholis dkk., 2024). Di samping itu, model belajar interaktif berbasis permainan (gamifikasi),

seperti kuis digital, simulasi, dan role-play Islami, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat nilai kesabaran dan kerja sama sebagai bagian dari evaluasi mutu (Saputra, 2025). Lebih lanjut, Khoiruddin (2024) menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran berbasis fitrah peserta didik juga menjadi langkah penting, karena personalisasi pembelajaran dengan bantuan teknologi seperti AI dan asesmen diagnostik memungkinkan proses belajar yang inklusif dan adil sesuai dengan prinsip Islam yang menghargai keunikan setiap individu. Akhirnya, strategi ini akan lebih efektif apabila diiringi sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui program seperti pengajian keluarga, kerja bakti, dan literasi moral digital bersama, budaya mutu berbasis nilai Islam dapat terbentuk secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap penguatan mutu PAI di era Society 5.0.

Tantangan Pengendalian Mutu PAI di Era Society 5.0

Tantangan utama dalam pengendalian mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 mencakup aspek adaptasi terhadap teknologi, dinamika sosial, dan kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dan kurikulum. Era ini ditandai oleh pemanfaatan teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Namun, banyak guru PAI masih menghadapi keterbatasan dalam literasi digital dan kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi substansi nilai-nilai keislaman. Ketidaksiapan ini menghambat efektivitas pengajaran serta menurunkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital bagi guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kurikulum adaptif berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak, dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam.

Tantangan berikutnya adalah menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter berbasis nilai agama. Dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan akhlak mulia menuju pencapaian teknis semata. Kurangnya pemahaman tentang peran strategis guru sebagai teladan dalam era digital menyebabkan berkurangnya dampak moral dari proses pendidikan agama (Wulandari, 2023). Dalam konteks ini, penguatan peran guru PAI sebagai model perilaku Islami perlu dilakukan melalui pelatihan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan kemajuan teknologi. Selain itu, integrasi pembelajaran akhlak dalam aktivitas digital siswa dapat menjadi strategi untuk menjaga relevansi dan kekuatan nilai agama dalam kehidupan digital generasi muda.

Penggunaan gadget oleh peserta didik juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal moral dan pengawasan. Penggunaan teknologi tanpa pendampingan yang memadai dapat mengakibatkan degradasi moral, menurunnya rasa hormat, dan hilangnya etika dalam interaksi sosial. Untuk itu, dibutuhkan sistem pengawasan kolaboratif antara guru dan orang tua yang berlandaskan pada nilai-nilai

Islam. Edukasi digital kepada peserta didik pun harus difokuskan pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi secara bijak, sehingga gadget tidak menjadi penghalang bagi pencapaian tujuan pendidikan agama. Selain itu, aspek infrastruktur juga menjadi hambatan signifikan dalam pengendalian mutu PAI. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital yang efektif. Hal ini berdampak langsung terhadap rendahnya kualitas proses pembelajaran dan ketertinggalan dalam penerapan inovasi pendidikan (Khairunnisa dkk., 2024). Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran sederhana namun efektif perlu dilakukan, disertai dengan upaya kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pengadaan infrastruktur digital secara bertahap.

Tantangan utama dalam pengendalian mutu PAI terletak pada kurikulum yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak lembaga pendidikan Islam masih mengandalkan pendekatan tradisional dan metode hafalan, sehingga gagal mengintegrasikan ilmu agama dengan sains dan teknologi. Kondisi ini berpotensi mengurangi relevansi PAI dalam memenuhi tuntutan masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum berbasis analisis kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan kompetensi, minat, dan harapan peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah (Mubin, Setyawan, dkk., 2025). Rekonstruksi tersebut harus menghasilkan kurikulum integratif melalui pendekatan interdisipliner serta penerapan metode pembelajaran inovatif dan kontekstual. Langkah ini diharapkan melahirkan peserta didik yang religius, adaptif, dan kompeten di tengah arus digitalisasi. Dengan demikian, pengendalian mutu PAI di era Society 5.0 memerlukan strategi implementasi yang konsisten agar mampu menghasilkan pendidikan yang unggul, relevan, dan berdaya saing.

Kesimpulan

Pengendalian mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman yang ditandai oleh percepatan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Mutu pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai pemenuhan standar administratif, tetapi harus mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman, penguasaan teknologi, serta pendekatan pembelajaran yang humanistik dan kontekstual. Oleh karena itu, strategi pengendalian mutu harus dilakukan secara kolaboratif dan transformatif, mencakup tiga aspek utama: peran kepala sekolah sebagai pemimpin visioner, guru sebagai fasilitator inovatif, dan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa strategi kelembagaan melalui digitalisasi manajemen, penguatan kapasitas guru, serta pelibatan stakeholder menjadi fondasi penting dalam menjamin mutu PAI. Di sisi lain, guru PAI perlu memperkuat kompetensi pedagogik dan literasi digital untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Sementara itu, pendekatan berbasis siswa dan lingkungan belajar, seperti pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi bermakna, dan diferensiasi berbasis potensi, menjadi bagian integral dalam memastikan keberlangsungan nilai dan karakter Islami di tengah disrupsi digital. Dengan strategi yang sistematis dan berorientasi masa depan, pengendalian mutu PAI akan mampu menghasilkan generasi religius, adaptif, dan berdaya saing di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, U. K., Aulia, A. Z., & Isti'annah, S. Z. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 3825–3830.
- Ariska, M., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Arjuna. (2025). Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.500>
- Atika, Y., Pitrawana, P., & Hartati, S. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMAN 07 Kepahiang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2284>
- Fathurrohman, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 180–196. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i2.209>
- Hafizah, N., Zayrin, A. A., Hanifah, H., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2024). Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Visioner Di Era Society 5.0. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1.
- Hamdan. (2019). Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Melalui Model Pemecahan Masalah Ideal. *JURNAL PENDIDIKAN*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.52850/jpn.v20i2.901>
- Hasan, M. H. (2024). Modernisasi pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(I), 45–56.
- Hasibuan, A. S., Mubin, K., & Bangun, K. (2024). Rekontekstualisasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern: Telaah Tafsir Al-Wasith & Al-Ibriz Atas QS. Ali Imran 187-191. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.797>

- Khairunnisa, K., Junaidi, J., & Pratama, A. R. (2024). Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(2), 01–18.
- Khoiruddin, M. (2024). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Rancangan Pembelajaran Diferensiatif pada Pendidikan Menengah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i3.2839>
- Kholis, M. N., Yuliani, R. D., & Mardotillah, W. N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Society 5.0 di MTs Negeri 2 Pemalang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 8–19.
- Masitoh, S., & Khoiruddin, H. (2017). Manajemen Pengendalian Mutu Pendidik di Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.4999>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mubin, K., Muhajir, M., Khotijah, Y. S., Khoiri, A. A., & Guangli, M. (2025). Arabic Language Curriculum Development Management at Multilingual Islamic Boarding School: A Case Study of PPM 4 Language Al-Muhibbin. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 8(1), 129–137. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v8i1.29962>
- Mubin, K., Setyawan, C. E., Syamsiyah, D., Muhajir, M., & Hasibuan, A. S. (2025). Reconstructing the Arabic Language Curriculum Based on the CEFR and Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.78081>
- Nuryani, L. K. (2025). *Manajemen Mutu Pendidikan: Strategi Penjaminan dan Peningkatan Mutu di Lembaga Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Pubian, A. & Diana. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Rahmawati, Nurhadi, A., & Inayati, M. (2024). The Urgency of Education and Training Approaches and Methods for PAI Teacher Professionalism in the Era of Society 5.0. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.924>
- Saimima, M. S., & Banawi, A. (2023). Implementasi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Menuju Era 5.0. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4591>
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Saputra, I. (2025). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran di Era Society 5.0. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i1.162>

- Sarifudin. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ulul Albab Tarakan. *UNISAN JURNAL*, 3(8), Article 8.
- Setiawan, M. A., & Rosyid, H. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(7), Article 7. <https://doi.org/10.17977/um068v2i72022p339-348>
- Shahidi Hamedani, S., Aslam, S., Mundher Oraibi, B. A., Wah, Y. B., & Shahidi Hamedani, S. (2024). Transitioning Towards Tomorrow's Workforce: Education 5.0 in the Landscape of Society 5.0: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 14(10), 1041. <https://doi.org/10.3390/educsci14101041>
- Sumiati, S., & Ahmad, A. (2021). Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 43–50.
- Umar, M., & Ismail, F. (2018). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.581>
- Wahyudin, A., Rizki, A., Nasirudin, H., & Prayogi, L. S. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Era Smart Society 5.0: Strategi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Pembelajaran Guru pada Lembaga Pendidikan Islam. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.23070>
- Wulandari, W. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 220–229.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulhijjah, Z. (2024). Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru Menghadapi Era Society 5.0. *Journal on Education*, 6(4), 21403–21417. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6291>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

